

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa memiliki peran yang cukup penting untuk menyajikan informasi berita dan isi pesan kepada khalayak. Hal tersebut tercantum dalam fungsi pers, yaitu memberikan informasi berita yang dianggap berguna dan memiliki nilai penting untuk masyarakat luas (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2014, p. 27). Informasi berita yang diproduksi oleh media massa pun harus memiliki beberapa aspek untuk dapat disebut sebagai unsur yang layak dalam berita seperti akurat, lengkap, adil, dan berimbang (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2014, p. 47). Aspek keberimbangan dalam sebuah berita dapat diperoleh dari sumber berita. Sumber berita merupakan hal yang cukup penting dalam menentukan perspektif cerita atau berita (Hermans, Schaap, & Bardoel, 2014, p. 649). Menurut Ishwara (2011, p. 91), detak jantung jurnalisme yaitu ada pada sumber beritanya dan jurnalis dituntut untuk dapat mengembangkan sumber.

Oleh karena itu, jurnalis mempunyai kekuatan dalam menentukan sumber berita mereka dan kerap ditantang untuk menemukan sumber lain yang lebih menarik serta dapat diverifikasi kebenarannya di luar dari media mereka. Pemilihan dari sumber juga dipengaruhi pada konsep jurnalistik yang memiliki keberimbangan (Matamoros & Elias, 2020, p. 1-3). Menurut Eugene J. Webb dan Jerry R. Salancik (1966) yang dikutip dari Ishwara (2011, p. 92) ada beberapa petunjuk yang dapat membantu jurnalis untuk mengumpulkan informasi beritanya, seperti observasi langsung maupun tidak langsung, melalui proses dari wawancara, penelitian dari dokumen atau publik, serta partisipasi di dalam peristiwa tersebut.

Kadangkala, jurnalis memakai satu hingga semua teknik dalam mengumpulkan informasi berita. Dalam mendapatkan kebenaran pada informasi

berita, seorang jurnalis diwajibkan dalam berpikir kreatif. Namun, terkadang jurnalis tidak memiliki pilihan yang lain kecuali menampung pernyataan dari sumber berita resmi. Sumber berita dapat terbentuk dari kliping, menghubungi sumber, melalui penjelasan, maupun dokumen di internet (Ishwara, 2011, p. 92-94). Sumber berita dapat digolongkan dalam dua jenis sumber berita *elite* dan sumber berita *non-elite*. Sumber berita *elite* ialah sumber yang memiliki kepentingannya sendiri, sementara sumber berita *non-elite* merupakan sumber berita sebagai pelengkap dari sumber berita *elite* (Stroobant, Dobbelaer, & Raeymaeckers, 2017, p. 3-4).

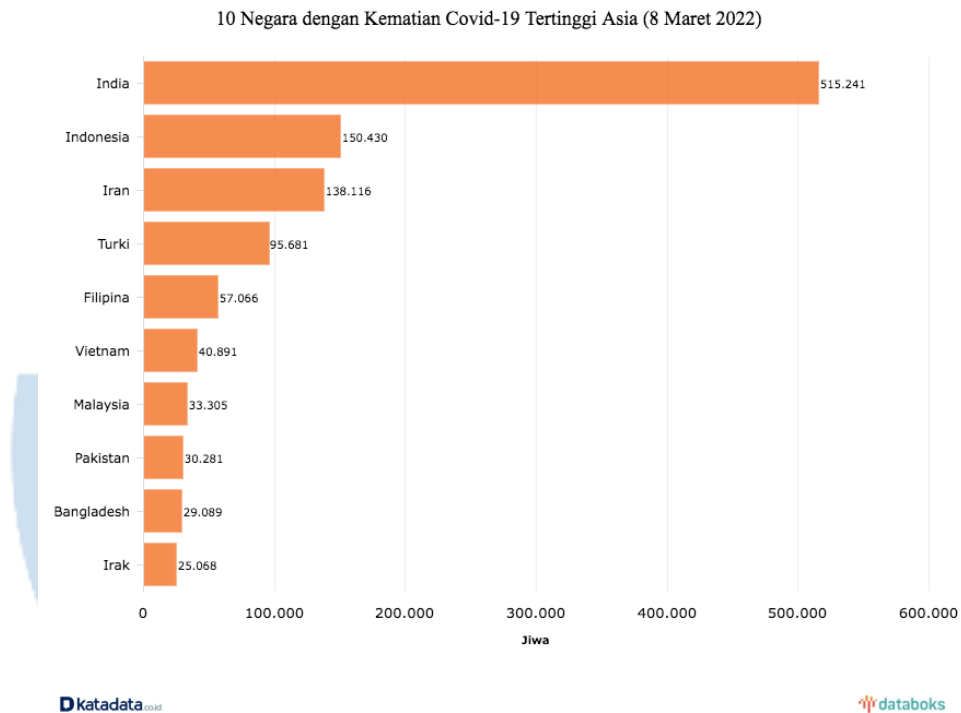
Sedangkan menurut Yunus (2011, p. 52-53) sumber berita dibagi menjadi dua yakni sumber berita resmi dan sumber berita tidak resmi. Sumber berita resmi adalah sumber berita yang berasal dari lembaga atau seseorang yang menjadi sumber berita yang memiliki unsur kesengajaan dalam memberi informasi kepada media, seperti lembaga pemerintah. Sementara, sumber berita tidak resmi ialah sumber berita yang berasal dari pihak lain seperti masyarakat.

Seperti berita pada umumnya yang memerlukan sumber dalam beritanya, pemberitaan mengenai Covid-19 tidak lepas dari sumber berita. Sejak adanya kasus pandemi Coronavirus atau Covid-19 masyarakat di dunia disibukkan dengan wabah tersebut dari mulai tenaga kesehatan hingga jurnalis. Dilansir dari situs who.int, WHO mengesahkan penyakit itu dengan sebutan *Coronavirus Disease 19* (Covid-19), penyakit tersebut merupakan varian terbaru dari Coronavirus yang dapat menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan manusia seperti batuk pilek sampai terinfeksi *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) atau Sindrom Pernapasan Timur Tengah dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) atau Sindrom Pernapasan Akut Parah. Tidak hanya manusia, penyakit ini dapat menyerang hewan. Indikasi Covid-19 yang kerap dialami oleh masyarakat yaitu demam, batuk kering, dan kelelahan. Tak jarang pasien juga merasakan pilek, sakit tenggorokan, serta sakit dan nyeri karena hidung tersumbat. Indikasi atau gejala tersebut merupakan indikasi yang ringan dan dapat segera sembuh namun sebagian pasien yang berusia di atas 60 tahun serta mempunyai kondisi medis kurang baik seperti

mempunyai diabetes, penyakit pernapasan, penyakit jantung dan hipertensi berisiko lebih besar dalam terinfeksi penyakit ini (WHO, 2020, para. 1-5).

Pada 2 Maret 2020 silam, Presiden Indonesia Joko Widodo menyatakan adanya dua kasus pertama dari Covid-19 di Indonesia (WHO, 2020, p. 2). Berdasarkan informasi WHO (2020) yang dilansir dari Yuliana (2020, p. 188) Masuknya Covid-19 di Indonesia pertama kalinya bermula pada suatu acara di Jakarta, adanya kontak dari orang yang terjangkit Covid-19 dengan warga negara asing (WNA) yang berasal dari Jepang dan bermukim di Malaysia. Setelah selesainya acara tersebut, orang yang terjangkit covid-19 mengeluhkan batuk, demam dan sesak napas. Pada tanggal 31 Desember 2019 pertama kalinya Covid-19 terdeteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 sebanyak 44 kasus Covid-19 dilaporkan ke World Health Organization (WHO). Setelah China, kasus Covid-19 terjadi di Jepang, Korea, dan Thailand (WHO, 2020, p. 1-3).

WHO mendeklarasikan wabah Darurat Kesehatan Masyarakat dari Kepedulian Internasional pada tanggal 30 Januari 2020, kemudian di bulan Maret tepatnya tanggal 11 Maret WHO mencirikan Covid-19 sebagai pandemi dunia (WHO, 2020, p. 1). Pernyataan WHO mengenai Covid-19 yang menjadi pandemi dunia disebabkan virus corona sudah menyebar luas di dunia hingga banyaknya kasus kematian akibat Covid-19 (Covid19, 2020, para. 1).



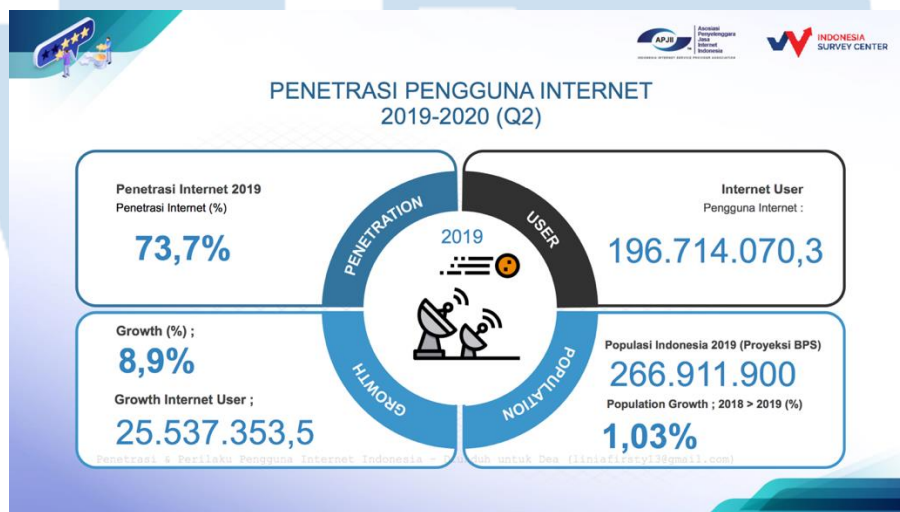
Gambar 1. 1 Jumlah Kematian Covid-19

Sumber: Katadata.co.id, 2022

Berdasarkan data *Worldometers* yang dilasir dari Katadata (2022, para 1) kasus kematian Covid-19 hingga 8 Maret 2022 mencapai 150.430 jiwa dan menjadi kasus tertinggi kedua di Asia dari total kematian akibat Covid-19 di Asia yang berjumlah 1.362.269.

Beragam upaya dilakukan oleh masyarakat di seluruh dunia untuk menghentikan virus Covid-19 ini seperti disiplin 3M (pemakaian masker, menjaga jarak, selalu cuci tangan), dan melakukan vaksinasi, hingga adanya PPKM (Pemberlakuan pembatasan Kegiatan Masyarakat) (Kominfo, 2021, para. 6). Penanggulangan Covid-19 tidak hanya melibatkan pemerintah, dan tenaga kesehatan namun juga media yang kerap menyampaikan informasi mengenai Covid-19. Pemberitaan mengenai Covid-19 masih terus disajikan oleh media, tak terkecuali dengan media di Indonesia. Salah satunya media *online* atau media daring yang semakin diminati oleh masyarakat, terpantau dari banyaknya

penggunaan internet di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari hasil survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia yang dikerjakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2019, jumlah pengguna Internet mencapai 196,71 juta dari total populasi 266,91 juta di Indonesia. Jumlah ini meningkat sebanyak 8,9% dari tahun sebelumnya. Hal tersebut membuktikan bahwa 73,7% penduduk Indonesia memiliki akses internet (APJII, 2020).



Gambar 1. 2 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia tahun 2020

Sumber: APJII, 2020.

Banyaknya hasil dari penggunaan internet di Indonesia menjadi salah satu faktor media *online* atau daring paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia. Dilansir dalam laporan *Reuters Insitute* pada Katadata (2021) kebanyakan dari masyarakat menggunakan media daring untuk mengonsumsi berita atau sebanyak 89% responden yang menggunakan media untuk mencari informasi terbaru sementara sejumlah 58% responden mengaku mencari informasi berita melalui televisi dan sebanyak 20% respon mencari informasi melalui media cetak (Katadata, 2021, para. 1-2).



Gambar 1. 3 Akses Berita di Media Daring

Sumber: Katadata, 2021

Terdapat penelitian mengenai penggunaan sumber yang relevan dalam memahami peran jurnalis dengan judul “*Vaccine Hesitancy in the Age of Coronavirus and Fake News: Analysis of Journalistic Sources in the Spanish Quality Press*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola sumber berita dengan latar belakang vaksinasi Covid-19. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sumber berita yang kerap dipakai oleh jurnalis ialah sumber berita yang berasal dari pemerintah, asosiasi profesi, serta perusahaan ilmiah. Sebanyak 30% tidak memasukkan satu sumber berita atau hanya memasukkan satu sumber berita (Matamoros & Elias, 2020).

Penelitian lain yang menyerupai penelitian mengenai sumber berita ialah penelitian analisis isi kuantitatif dari Joyce Stroobant, Rebeca De Dobbelaer & Karin Raeymaeckers yang berjudul “*Tracing the Sources A comparative content analysis of Belgian health news*” yang ingin mengetahui sumber berita mana saja

yang kerap digunakan dalam berita kesehatan serta apakah sumber berita kesehatan bervariasi di berbagai jenis media. Hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut adalah sumber berita yang paling sering digunakan pada penelitian ini dari sumber warga dan sumber ahli atau pakar akademisi. Selanjutnya, rata-rata terdapat dua sumber berita setiap berita kesehatan (Stroobant, Dobbelaer, & Raeymaeckers, 2017).

Penelitian terdahulu oleh Joyce Stroobant, Rebeca De Dobbelaer & Karin Raeymaeckers dapat dilakukan kembali oleh peneliti untuk meneliti sumber berita apa saja yang kerap dipakai dalam berita kesehatan. Dari mengadopsi pada penelitian terdahulu, peneliti dapat melakukan penelitian baru dengan konsep yang sama. Selain itu, di Indonesia masih belum banyak penelitian yang fokus meneliti sumber berita. Salah satu penelitian dari Indonesia mengenai sumber berita berjudul *“Analisis Isi Pemberitaan Penerimaan Vaksinasi Covid-19 di Indonesia (Studi Kasus pada Media Kompas.com Edisi 25 Februari-25 Mei 2021)”* milik Endah Sufi Sudrajat dan Vidya Kusumawardani. Meski sumber berita hanya sebagai variabel pada penelitian, namun diketahui hasil penelitian dari sumber berita yaitu dari sumber berita Pemerintah sebesar 43%. Sementara tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat isi pemberitaan pada media online Kompas.com dalam penyebaran informasi Vaksinasi di Indonesia (Sudrajat & Kusumawardani, 2021).

Penelitian ini mengadopsi penelitian dari Joyce Stroobant, Rebeca De Dobbelaer & Karin Raeymaeckers dengan variabel penelitian sumber berita. Kemudian untuk dimensi peneliti tetap menggunakan dimensi dari penelitian terdahulu yaitu dimensi sumber *elite* dan sumber *non-elite*. Penelitian ini mempunyai 16 indikator yang terdiri dari sumber Pemerintah, Lembaga Legislatif, TNI atau Polisi, Akademisi, Profesional Medis, Asosiasi Profesional Kesehatan dan Rumah Sakit, Industri Farmasi dan Makanan, Media, Dana Penyakit, WHO, Laporan Covid-19, Warga, Organisasi Nirlaba, Organisasi Pasien, Organisasi Konsumen, dan indikator lainnya yang tidak diketahui secara pasti siapa pemilik situs atau sosok siapa yang menjadi sumber berita. Objek penelitian dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan,

karena pada penelitian ini menguji artikel berita Covid-19 di media *online* Kompas.com dengan periode 1 Januari 2022-31 Maret 2022. Kompas.com dipilih oleh peneliti karena Kompas.com merupakan media *online* urutan pertama pada situs Similarweb pada tahun 2022.

Rank	Website	Category	Change	Avg. Visit Duration	Pages / Visit	Bounce Rate
1	kompas.com	News and Media	*			
2	detik.com	News and Media	*			
3	tribunnews.com	News and Media	*			
4	pikiranrakyat.com	News and Media	*			
5	suara.com	News and Media	*			

Gambar 1. 4 Peringkat Media *Online* Kompas.com

Sumber: Similarweb, 2022.

Kompas.com merupakan salah satu pionir dari media *online* Indonesia yang didirikan pada 14 September 1995 dan saat ini Kompas.com cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia. Peneliti akan fokus terhadap sumber berita pada artikel Covid-19 di Kompas.com. Peneliti memilih sumber berita dalam fokusnya karena terdapat survei yang dilakukan oleh *Edelman Trust Barometer* pada 13 Januari 2021 mengenai kepercayaan publik terkait Covid-19, hasil survei yang dilakukan terhadap 33.000 responden yang berumur di atas 18 tahun pada 28 negara, menunjukkan khalayak tidak lagi memiliki kepercayaan terhadap semua sumber berita. Media tradisional mempunyai presentase kepercayaan sebanyak 53% oleh responden, mesin pencari sebanyak 56%, *owned* media 41% dan media sosial 35%. Hasil tersebut menunjukkan adanya penurunan kepercayaan di bawah 60% (Jurnal Dewan Pers, 2021, p. 63).

Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian terhadap sumber berita yang terdapat dalam pemberitaan Covid-19 di Kompas.com. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif dari deskriptif. Analisis isi kuantitatif deskriptif ialah analisis isi yang bertujuan untuk menggambarkan dengan rinci mengenai suatu pesan atau teks tertentu. Analisis isi deskriptif ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis (Eriyanto, 2011, p. 47). Metode ini dipilih karena peneliti menganalisis sumber berita dari artikel berita yang terdapat di media *online* Kompas.com.

Penelitian yang dilakukan selama tiga bulan dipilih karena pada bulan Januari, pemerintah Indonesia mengumumkan adanya vaksinasi *booster* gratis untuk masyarakat. Sedangkan pada bulan Februari hingga Maret dipilih karena pemerintah menyuarakan adanya puncak gelombang Omicron di Indonesia. Penelitian ini juga diuji oleh tiga *coder*, yakni yang pertama adalah peneliti sendiri, yang kedua merupakan seorang jurnalis Inews, dan yang terakhir adalah jurnalis media *online* MerahPutih.com. Berlandaskan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian karena peneliti ingin mengetahui sumber berita mana yang kerap muncul dalam pemberitaan Covid-19 di Kompas.com. Hal tersebut menjadi landasan peneliti dalam mengerjakan penelitian ini, sehingga dengan selesainya penelitian yang dikerjakan oleh peneliti dapat memperoleh hasil dari sumber berita yang kerap hadir di dalam berita Covid-19 pada media *online* Kompas.com, apakah dari sumber berita *elite* atau sumber berita *non-elite*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis oleh penulis, rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah “Manakah sumber berita yang kerap hadir dalam pemberitaan Covid-19 pada media *online* Kompas.com dalam periode 1 Januari-1 Maret 2022”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sumber berita yang kerap muncul dalam berita Covid-19 di Kompas.com?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan di atas, terdapat tujuan penelitian pada penelitian ini, yaitu untuk mengetahui sumber berita yang kerap muncul dalam pemberitaan Covid-19 di Kompas.com?

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau rujukan untuk penelitian baru dengan topik pembahasan yang sama, yaitu mengenai sumber berita Covid-19 terutama pada media *online*. Hingga saat ini, topik serupa yang dijadikan sebagai bahan penelitian masih cukup minim. Penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan menggunakan metode kuantitatif dengan dibantu oleh dua *coder* yang merupakan jurnalis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman baru mengenai sumber berita.

b. Kegunaan Praktis

Selain kegunaan akademis, penelitian ini juga memiliki kegunaan yang lain seperti kegunaan praktis yang diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada pewarta ataupun calon jurnalis terhadap sumber berita pada artikel yang akan ditulis.

c. Kegunaan Sosial

Selanjutnya penelitian ini juga mempunyai kegunaan pada kegunaan sosial yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai sumber-sumber berita.

d. Keterbatasan Penelitian

Tidak hanya kegunaan yang terdapat pada penelitian ini. Seperti penelitian pada umumnya, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Peneliti membatasi penelitian ini dengan rentang waktu pada 1 Januari 2022-31 Maret 2022 dengan bantuan *coder* jurnalis dari media *online* karena peneliti ingin mengetahui sumber berita yang terdapat di artikel berita Covid-19 pada media *online* Kompas.com. Peneliti berharap untuk penelitian yang selanjutnya dapat meneliti pada aspek lain dengan begitu penelitian yang membahas mengenai sumber dari berita akan lebih bervariasi.

